

Kecenderungan Perfeksionisme sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Kota Makassar

The Tendency of Perfectionism as a Predictor of Academic Procrastination on College Students in Makassar

Risa Mistica*, Arie Gunawan H. Zubair, Nurhikmah
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: risamistica77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kecenderungan perfeksionisme dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Responden yang berpartisipasi sebanyak 426 orang dengan rentang usia 18-25 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik dan *Multidimensional Perfectionism Scale*. Data dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS dan *Jamovi*. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar (sig. $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 28.9% dan memiliki arah pengaruh yang negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik, Perfeksionisme, Mahasiswa.

Abstract

This study aims to determine the ability of perfectionism tendencies in predicting academic procrastination in students in Makassar City. Respondents who participated as many as 426 people with an age range of 18-25 years. Data were collected using the academic procrastination scale and the Multidimensional Perfectionism Scale. The data were analyzed using a simple regression technique with the help of SPSS and Jamovi applications. The results of the analysis test showed that perfectionism was able to predict academic procrastination in students in Makassar City (sig. $p < 0.001$) with a contribution of 28.9% and had a negative direction of influence. That is, the higher the level of perfectionism, the lower the level of academic procrastination.

Keywords: Academic Procrastination, Perfectionism, College Student.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu faktor penting untuk mewujudkan terciptanya individu yang produktif. Individu yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ataupun institut disebut mahasiswa, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat (1). Mahasiswa dikategorikan ke dalam masa dewasa awal yang dari tinjauan psikologi berada pada rentang usia 18-25 tahun. Salah satu ciri individu termasuk dalam masa dewasa awal adalah mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya, serta memiliki kemandirian ekonomi. Pada masa dewasa awal ditandai dengan adanya perubahan identitas seperti dari siswa menjadi mahasiswa, dan pada tahap ini individu cenderung berfokus pada diri sendiri sehingga lebih berpeluang untuk mengatur kehidupannya, mengerjakan tugas, membedakan yang baik dan buruk, serta mampu berpikir logis, abstrak, dan idealis (Santrock, 2012).

Sarafino (2006) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kapasitasnya yang lebih tinggi diharapkan memiliki kemampuan dalam memetakan permasalahan dan menemukan solusi untuk masalah akademik yang dihadapi. Permasalahan yang dimaksud yaitu banyak kegiatan di luar kampus yang harus dikerjakan seperti organisasi, tugas kuliah menumpuk, dan faktor dari dalam diri individu seperti motivasi. Penyelesaian masalah akademik tersebut dengan menerapkan manajemen waktu

secara efektif dan efisien sangat diperlukan sehingga tugas-tugas akademik yang diberikan bisa diselesaikan tepat waktu. Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akademik dengan tepat waktu dikarenakan beberapa faktor seperti rasa malas, kesulitan mengatur waktu, adanya pikiran yang irrasional, faktor lingkungan, dan sebagainya. Banyaknya aktivitas lain membuat mahasiswa mengabaikan dan menunda untuk mengerjakan tugas akademik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Panjaitan, dkk (2018) pada 249 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga memilih untuk menunda-nunda dan melakukan hal lain terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya kedewasaan dalam berpikir juga dapat memperburuk penundaan suatu tugas karena mahasiswa lebih memilih melakukan hal-hal yang tidak penting seperti mencari hiburan dibandingkan mengerjakan tugas.

Tuckman (1990) mengemukakan bahwa penundaan dalam ilmu psikologi untuk memulai maupun menyelesaikan tugas serta keterlambatan dalam mengerjakan tugas disebut dengan prokrastinasi akademik. Aspek-aspek dari prokrastinasi akademik ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu tendensi umum, penghindaran ketidaksenangan, dan menyalahkan sumber eksternal. Prokrastinasi dalam hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi seorang prokrastinator (Ferrari, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Kardiyem (2020) terhadap mahasiswa di kota Semarang menunjukkan bahwa dampak dari prokrastinasi akademik dapat membuat waktu terbuang sia-sia, menyebabkan stress, tugas menjadi terbengkalai, dan mengerjakan tugas secara tidak maksimal. Hal tersebut jika dibiarkan akan membuat individu kehilangan kesempatan dan peluang di masa depan dan berpengaruh terhadap hasil akhir serta prestasi akademik mahasiswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik antara lain seperti perfeksionisme (Shranti, 2014; Azizah & Kardiyem, 2020; Margareta & Wahyudin, 2019; Ananda & Mastuti, 2013; Novera & Thomas, 2018; Syaifulloh, Susanti & Mardi, 2021). Ada juga faktor lain seperti manajemen waktu (Kartadinata & Tjundjing, 2008), *Self Efficacy* (Sagita, dkk, 2017), *Problematic Internet Use* (Purwanto & Anggunani, 2018), Kontrol Diri (Aini & Mahardayani, 2011), Dukungan Keluarga (Panjaitan, dkk, 2018), Penyesuaian Diri (Zakiyah, dkk, 2010) dan Kecemasan (Mustikaningsih, dkk, 2013). Berdasarkan uraian literatur yang telah dipaparkan, salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme.

Hewitt dan Flett (1991) menyatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang diikuti dengan standar tinggi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan mempercayai bahwa orang lain tersebut menaruh harapan sempurna pada dirinya. Perfeksionisme terbagi menjadi tiga aspek yaitu, yang pertama *self oriented perfectionism* yakni menetapkan standar yang tidak realistis pada diri sendiri sehingga menjadi tuntutan yang berlebihan. Aspek kedua yaitu *other oriented perfectionism*, dimana individu menuntut kesempurnaan pada orang lain dan aspek yang ketiga adalah *socially prescribed perfectionism*, dimana individu fokus pada keyakinan, harapan, dan pemenuhan standar yang ditetapkan orang lain terhadap dirinya. Faktor dari luar seperti tuntutan dari lingkungan membuat individu harus mengerjakan tugas dengan sempurna karena tidak ingin mengecewakan dosen dan orang-orang yang telah menaruh harapan kepadanya. Individu cenderung merasa takut akan kegagalan dan tidak ingin membuat kesalahan di mata orang lain dan diri sendiri oleh karena itu ketika ia merasa belum cukup banyak mengumpulkan informasi maka ia akan menunda tugasnya. Perilaku-perilaku seperti itu disebut dengan perfeksionisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Jadidia, Mohammadkhanib, dan Tjrish (2011) pada mahasiswa menunjukkan hasil bahwa individu dengan skor yang lebih tinggi dalam skala perfeksionisme mengungkapkan lebih banyak melakukan penundaan akademik dibandingkan dengan individu dengan skor yang lebih rendah. Individu dengan perfeksionisme disfungsi cenderung menghindari situasi yang mengharuskan ia untuk memenuhi standar perfeksionismenya. Penghindaran situasi tersebut seperti penundaan memulai dan mengerjakan tugas demi mencapai kesempurnaan dan untuk memenuhi standar perfeksionisnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, maka perlu dibuktikan terlebih dahulu mengenai kemampuan perfeksionisme dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah penundaan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa didasari oleh alasan yang masuk akal atau penundaan yang secara sengaja dilakukan karena lebih memilih untuk melakukan hal lain terlebih dahulu (Tuckman, 1990). Teori ini digunakan pada konteks prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa. Steel (2007)

mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Prokrastinasi adalah suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan.

Rumiani (2006) menyatakan bahwa prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dan berhubungan dengan penundaan penyelesaian tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Clark & Hill dalam (Wolter, 2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik sering muncul pada pelajar dan mahasiswa. Hal ini memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat, kecemasan menjelang ujian, sikap menyerah pada mahasiswa dan lebih jauh lagi berakibat terhadap hasil ujian serta mempengaruhi aktivitas lainnya dalam lingkungan sekolah atau kampus. Tugas-tugas akademik tersebut diantaranya tugas menulis makalah, membaca, belajar menghadapi ujian, menghadiri pertemuan (kuliah), tugas administratif, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Tuckman (1990) menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek prokrastinasi akademik antara lain tendensi umum, penghindaraan ketidaksenangan, dan menyalahkan sumber eksternal.

Perfeksionisme

Hewitt dan Flett (1991) menyatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang diikuti dengan standar tinggi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan mempercayai bahwa orang lain tersebut menaruh harapan sempurna pada dirinya. Ahli lain seperti Frost et al. (1990) menjelaskan bahwa perfeksionisme merupakan standar kinerja yang tinggi disertai dengan kecenderungan evaluasi yang terlalu kritis terhadap diri sendiri. Kedua ahli tersebut membahas perfeksionisme dalam konteks yang umum baik di bidang pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.

Gunawinata, dkk (2008) mengemukakan bahwa perfeksionisme adalah aktualisasi diri ideal dengan ambisi dan tujuan yang sangat tinggi, menuntut kesempurnaan secara berlebihan, serta tidak bisa menemukan suatu hal yang menurutnya tidak sempurna. Adler (dalam Rice, 1998) menyatakan bahwa perfeksionisme merupakan suatu hal yang normal namun dapat menjadi maladaptif jika standar-standar yang ditetapkan sangat tinggi sehingga membuat individu merasa gagal dalam melakukan sesuatu dan mencapai tujuan. Hewitt & Flett (1991) menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi perfeksionisme antara lain *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Makassar yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri maupun Universitas Swasta sejumlah 369.455 orang (PDDIKTI, 2021). Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac & Michael, dimana taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% sehingga jumlah sampel yang akan diambil datanya pada penelitian ini sebanyak 349 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling* melalui teknik *sampling insidental*. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 di Kota Makassar yang berusia 18-25 tahun. Hasil demografi dari 426 responden menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 186 orang dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 240 orang.

Instrumen penelitian

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur prokrastinasi akademik dan perfeksionisme. Skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini dikonstruksi oleh Nurul Fany (2019) berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Tuckman (1990) dan divalidasi ulang oleh peneliti dengan nilai reliabilitas sebesar 0.894 dengan jumlah 14 item. Sedangkan skala perfeksionisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multidimensional Perfectionism Scale* (Hewitt & Flett, 1991) yang diadaptasi oleh peneliti dan menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0.714 dengan jumlah 10 item.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan linearitas. Teknik analisis regresi sederhana digunakan karena penelitian ini melibatkan satu variabel dependen dan satu variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Prokrastinasi Akademik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	9	2.1
Tinggi	167	39.2
Sedang	129	30.3
Rendah	64	15
Sangat Rendah	57	13.4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total responden berjumlah 426 mahasiswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden (2.1%), kategori tinggi sebanyak 167 responden (39.2%), kategori sedang terdapat 129 responden (30.3%), kategori rendah terdapat 64 responden (15%), dan kategori sangat rendah terdapat 57 responden (13.4%).

Tabel 2. Kategorisasi Perfeksionisme

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	39	9.2
Tinggi	93	21.8
Sedang	148	34.7
Rendah	133	31.2
Sangat Rendah	13	3.1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total responden berjumlah 426 mahasiswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 39 responden (9.2%), kategori tinggi sebanyak 93 responden (21.8%), kategori sedang terdapat 148 responden (34.7%), kategori rendah terdapat 133 responden (31.2%), dan kategori sangat rendah terdapat 13 responden (3.1%). Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel perfeksionisme mampu menjadi prediktor terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kecenderungan Perfeksionisme Mampu Menjadi Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	R Square	Kontribusi	F	p	Keterangan
Perfeksionisme terhadap Prokrastinasi Akademik	0.289	28%	172	<0.001	Signifikan

Ket: *R Square* = Koefisien determinan

F = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan

Sig. = Nilai Signifikansi, $p < 0.05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan variabel perfeksionisme sebesar 0.289. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik sebesar 28% dan terdapat 72% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik diluar dari variabel perfeksionisme yang tidak diteliti. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ($F_{(df)} = 172, p < 0.005$) dengan signifikansi sebesar < 0.001 . Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000; p$). Sehingga, dapat dikatakan bahwa perfeksionisme dapat menjadi prediktor terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tabel 4. Koefisien Regresi Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik

Variabel	Constant*	B	Sig	Keterangan
Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik	75.00	-1.03	<0.001	Hubungan Berlawanan

Ket : *) Nilai konstanta

**) Koefisien regresi

***) Signifikansi t, $p < 0.05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta yang diperoleh variabel perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik sebesar 75.00 dengan nilai B sebesar -1.03, yang artinya koefisien regresi hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh arah negatif. Jadi, semakin tinggi tingkat perfeksionisme yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap mahasiswa di Kota Makassar diketahui bahwa kecenderungan perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Selain itu, perfeksionisme juga berpengaruh secara signifikan dengan arah pengaruh yang negatif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perfeksionisme mahasiswa di Kota Makassar maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat perfeksionisme mahasiswa di Kota Makassar maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika seorang yang cenderung perfeksionis diberikan tugas maka ia akan lebih mempersiapkan segala sesuatunya agar berjalan sesuai dengan rencana.

Perfeksionis dalam mengerjakan tugas telah membuat jadwal sebelumnya dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, sehingga ia menghindari penundaan dalam penyelesaian tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawinata, Nanik, dan Lasmono (2008) menjelaskan bahwa perfeksionisme arah negatif terhadap prokrastinasi akademik dapat membuat individu mampu menghasilkan suatu hal dengan standar yang tinggi sesuai dengan harapan sosial. Triana (2013) menjelaskan bahwa fenomena prokrastinasi akademik dapat terjadi di berbagai perguruan tinggi dan secara umum ditemukan di kalangan mahasiswa baik mahasiswa perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti manajemen waktu (Lakein, 2007), Perfeksionisme (Burka & Yuen, 2005), Problematic Internet Use (Beard & Wolf, 2001), dan Kontrol Diri (Chalhoun & Acocella, 1990).

Burka dan Yuen (2005) menyebutkan bahwa prokrastinator membuat keinginan yang tidak realistis terhadap diri mereka sendiri, selain itu prokrastinasi banyak mengekspresikan karakteristik secara kognitif yang berhubungan dengan perfeksionisme, misalnya kecenderungan untuk mendukung pentingnya *continue success* (sukses yang berkelanjutan). Lakein (2007) mengatakan bahwa sebagian besar prokrastinator memiliki masalah dengan manajemen waktu. Kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu dilakukan dengan sengaja. Atkinson (1991) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dianggap sebagai pemboros waktu terbesar dan seorang prokrastinator merupakan orang yang gagal dalam mengatur waktu.

Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti kontrol diri (Chalhoun & Acocella, 1990). Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan 59 tepat dan mengarah pada perilaku yang lebih utama. Kurangnya kontrol diri yang dimiliki dapat membuat individu melakukan prokrastinasi karena keasyikan melakukan hal yang disukai sehingga menunda untuk mengerjakan tugas, dalam hal ini individu sadar akan perilakunya namun tetap dilakukan.

Usia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Beutel (2016) menunjukkan hasil bahwa tingkat prokrastinasi yang paling tinggi berada pada rentang usia 14 sampai 29 tahun yang kemudian akan menurun seiring dengan pertambahan usia hingga 60 sampai dengan 69 tahun. Prokrastinasi akademik cenderung terjadi pada pelajar, mahasiswa, maupun orang dewasa lainnya yang mana dapat menghambat individu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan hasil data yang diperoleh dimana responden yang berada pada rentang usia 18-25 tahun dominan tergolong dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi.

Hasil deskriptif penelitian yang telah dilakukan ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan prokrastinasi akademik dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2017) yang menunjukkan bahwa

laki-laki lebih cenderung merasa acuh dengan perasaannya dan lebih menikmati hal yang lebih menyenangkan. Kegiatan tersebut seringkali menimbulkan sikap negatif dan menyebabkan pengabaian tugas akademik.

Berdasarkan data kategorisasi perfeksionisme mahasiswa di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Makassar memiliki tingkat perfeksionisme yang berada dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa di Kota Makassar memiliki kecenderungan perfeksionisme dalam mengerjakan tugas akademik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani, Adelina, dan Santoso (2021) yang menyebutkan bahwa perfeksionisme memprediksi prokrastinasi akademik ke arah negatif atau berlawanan. Perfeksionisme yang dilakukan karena alasan yang telah dipikir matang-matang dan diperhitungkan sebelumnya akan semakin memperkecil peluang responden untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Penelitian serupa yang juga mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Azizah dan Kardiyem (2020) yang menunjukkan hasil bahwa individu yang perfeksionis akan berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu karena menuntut dirinya untuk sempurna dalam segala hal dan menyelesaikan tugas di waktu awal. Oleh karena itu individu yang perfeksionis berusaha memenuhi standar baik dalam hal prestasi maupun hal lain sehingga terhindar dari prokrastinasi. Perfeksionisme dan prokrastinasi akademik merupakan variabel yang sangat berpengaruh khususnya di kalangan mahasiswa karena penyelesaian tugas dan ketepatan adalah hal yang penting.

Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nowrin (2018) yang menunjukkan bahwa perfeksionisme mendorong individu untuk melakukan penundaan khususnya penundaan yang mengganggu proses akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perfeksionisme dan prokrastinasi akademik memiliki hasil yang bervariasi. Aspek *self-oriented perfectionism* tidak mendukung munculnya prokrastinasi akademik. Aspek *socially prescribed perfectionism* rentan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan aspek *other-oriented perfectionism* juga tidak berkontribusi terhadap munculnya prokrastinasi akademik (Gunawinata, Nanik, & Lasmono, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kecenderungan perfeksionisme sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis uji hipotesis kecenderungan perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik menunjukkan hasil signifikansi sebesar <0.001 , artinya H1 yang menyatakan bahwa kecenderungan perfeksionisme mampu menjadi prediktor terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar diterima.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kecenderungan perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perfeksionisme yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa di Kota Makassar.
3. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel perfeksionisme dan prokrastinasi akademik memperoleh nilai *R square* sebesar 0.289 yang berarti bahwa kontribusi kecenderungan perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik sebesar 28% dan terdapat 72% faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A.N., & Mahardayani, I.H. (2011). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur, 1* (2). 65-71.
- Azizah, N., & Kardiyem. (2020). Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Academic Hardiness sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal, 9* (1). 2020. 119-132. E-ISSN: 2502-356X.
- Beutel, M.E., Klein, E.M., Aufenanger, S., Brahler, E., Dreier, M., Muller, K.W., et al. (2016). Procrastination, Distress and Life Satisfaction across the Age Range—A German Representative Community Study. *Plos One, 11* (2). DOI: 10.1371/journal.pone.0148054.

- Ferrari, J.R. Johnson, J.L., & McCown, W.G. (1995). *Procrastination and task avoidance*. New York: Plenum Press.
- Ferrari, J.R. & Moralez, J.F.D. (2007). Perception of self-concept and selfpresentation by procrastinators: further evidence. *The Spanish journal of psychology, 10 (1)*. 91-96.
- Ferrari, J.R. (2010). *Still Procrastinating*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Gunawinata, V.A.R., Nanik, N. and Lasmono, H.K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima Indonesian Psychological Journal, 23(3)*: 256-276.
- Hewitt, P.L., & Flett, G.L. (1991). *Perfectionism: A Relational Approach to Conceptualization, Assessment, and Treatment*. New York: The Guilford Press.
- Jadidi, F., Mohammadkhani, S., & Tajrishi, K.Z. (2011). Perfectionism and Academic Procrastination. *Journal of Procedia and Behavioral Science, (30)*. 534-537. DOI: 10.1016.
- Margareta, R.S., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal, 8 (1)*. 79-94. E-ISSN: 2502-356X.
- Panjaitan, S., Simanungkalit, M., Wardoyo, Y., Tuerah, F., & Roson, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Kerusso, 3 (1)*. 24-31. DOI: 10.33856.
- Rice, K.G., Ashby, J.S., & Slaney, R.B. 1998. Self-Esteem as a Mediator Between Perfectionism and Depression: A Structural Equations Analysis. *Journal of Counseling Psychology, 45*, 304 – 314.
- Sagita, D.D., Daharnis., Syahnar. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik, 1 (2)*. 37-72.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology (5nd. ed)*. New York: John Wiley and Sons.
- Srantih, T. (2014). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 1 (1)*. 58-68.
- Syaifulloh, Y., Susanti, S., & Mardi. (2021). Peran Kontrol Diri Dalam Motivasi Berprestasi Dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (1)*. 27-36. E-ISSN: 2656-601X.
- Syaputra, E.P. (2017). Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UMM yang Mengerjakan Skripsi Ditinjau dari Jenis Kelamin. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tuckman, B.W. (1990). *Measuring Procrastination Attitudinally and Behaviorally, Paper Presented at Meeting of American Educational Research Association*. Boston: MA.
- Tuckman, B.W. (1991). The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale. *Journal of Educational and Psychological Measurement, (51)*. 473-480. DOI: 10.1117/0013164491512022.